

BAB IV

ANALISIS

A. Faktor Penyebab Terjadinya Pemberontakan PKI di Madiun Tahun 1948

Partai Komunis Indonesia berasal dari satu kekuatan front yakni Front Demokrasi Rakyat. FDR awalnya adalah kekuatan sayap kiri penguasa pemerintahan di bawah kabinet Syahrir dan Amir. Setiap Partai yang ada di Indonesia pasti mempunyai visi dan misi yang kuat untuk pemerintahan kedepannya. PKI adalah partai yang memperjuangkan visi dan misinya untuk mendirikan negara sosialis di Indonesia sesuai dengan apa yang tertera dalam anggaran dasar Partai.⁴⁶ Dalam mewujudkan visi dan misinya, PKI mengalami banyak pro dan kontra dengan apapun keputusan yang dibuat oleh pemerintah.

PKI yang memiliki dasar ideologi komunisme ingin mengambil kesempatan untuk mendirikan negara komunis di Indonesia, disaat perhatian pemerintah RI terfokus pada agresi militer Belanda II. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Soetarjo yang merupakan sejarawan kota Madiun, dari hasil wawancara peneliti Soetarjo mengatakan bahwa:

“PKI memilih melakukan pemberontakan di Madiun karena letak Madiun yang jauh dari pemerintahan pusat. Pada saat itu juga pemerintah RI sedang disibukkan dengan adanya Agresi militer Belanda II. Sehingga PKI

⁴⁶, *Kepartaian di Indonesia* (Yogyakarta: Kementerian Penerangan Republik Indonesia, 1950), 9.

mengambil kesempatan untuk memproklamirkan eksistensinya untuk membentuk negara komunis dan PKI memulainya dari kota Madiun”.⁴⁷

Tindakan PKI yang ingin mendirikan negara komunis tersebut mendapat sambutan yang tidak baik dari masyarakat kota Madiun dan partai-partai lainnya terutama partai Islam Masyumi. Masyarakat sudah merasa puas dengan pemerintahan RI yang ada, pemerintahan yang adil dengan landasan ideologi Pancasila yang sangat bijaksana. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa hampir 80% landasan, hukum maupun ideologi Negara Indonesia lebih banyak mengandung unsur agama Islam. Hal inilah yang menjadi pemicu utama PKI melakukan pemberontakan-pemberontakan di beberapa daerah di Indonesia salah satunya yakni kota Madiun. Pemberontakan tersebut dikenal dengan sebutan peristiwa Madiun tahun 1948. Dalam hal ini, terdapat beberapa faktor yang menjadi latar belakang terjadinya pemberontakan PKI di Madiun tahun 1948. Diantaranya adalah faktor ideologi, faktor politik dan faktor sosial.

Mengenai faktor ideologi, PKI adalah partai yang menganut paham komunis yang berarti paham yang tidak mengakui adanya Tuhan. Dalam hal ini, PKI sangat sensitif terhadap agama-agama yang ada di negara Indonesia terutama Islam. Bagi PKI Islam adalah musuh terbesar dalam mewujudkan visi dan misinya, karena menurut PKI Islam memiliki pengaruh yang kuat di Indonesia dan masyarakat umum. PKI selalu mempengaruhi pemikiran

⁴⁷ Wawancara dengan Soetarjo, 5 Oktober 2011, di Magetan.

masyarakat awam dalam memaknai agama Islam yang ada. PKI mengatakan bahwa Islam adalah agama yang baru (agama baru di Indonesia), tetapi Islam sudah banyak membawa perubahan di Indonesia terutama perubahan hukum, budaya dan adat istiadat.

Terkait dengan PKI yang menganggap bahwa Islam adalah musuh utamanya dalam mewujudkan visi dan misinya, maka umat Islam pun bersatu untuk melawan paham yang dibawa oleh PKI. Umat Islam bersatu dan sepakat membentuk partai politik Islam yang diberi nama Masyumi “Majelis Syuro Muslimin Indonesia”. Masyumi mendasarkan ideologinya pada ajaran Islam dan menaruh sikap yang pro terhadap hukum dan peraturan yang dibuat oleh negara.⁴⁸ Menurut Masyumi ideologi PKI sangatlah bertentangan dengan aqidah Islam yakni dengan ayat-ayat Al Quran dalam surat Al Baqarah ayat 28 sebagai berikut:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ
إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya : mengapa kamu tidak percaya adanya Allah. Padahal kamu dulunya benda yang mati, lantas Ia hiduskan kamu, kemudian Ia matikan kamu, kemudian Ia hiduskan lagi kamu, kemudian kepadaNya kamu akan kembali. (Q. S. Al Baqarah : 28).

⁴⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Islam Dan Masalah Kanegaraan* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1996), 125.

Sehubungan dengan adanya faktor politik yang melatar belakangi pemberontakan PKI di Madiun, maka dalam hal ini PKI mencoba merekrut masa/ pengikut sebanyak mungkin. Politik yang memiliki hubungan erat dengan kekuasaan, maka sangat dibutuhkan masa yang nantinya akan jadi pendukung dalam pergerakan yang akan dicetuskan. PKI sadar bahwa di Indonesia sebagian besar penduduknya beragama Islam, khususnya masyarakat pedesaan yang awam pendidikan. PKI juga mencoba merekrut masa dengan pernyataan-pernyataan yang menjatuhkan tokoh-tokoh besar Indonesia.⁴⁹ PKI menyatakan pada masyarakat bahwa Soekarno dan Moh Hatta itu salah, karena telah menyetujui dua perjanjian yakni perjanjian Linggarjati dan Renville.

Sedangkan faktor sosial-ekonomi yang menjadi penyebab pemberontakan PKI di Madiun terkait dengan perekrutan pendukung partai untuk mewujudkan visi-misi PKI. Sasaran PKI untuk mencari pendukung dan pengikut lebih terpusat pada masyarakat pedesaan. Masyarakat petani yang buta huruf dan buta baca tulis yang mudah dipengaruhi. PKI menyatakan bahwa PKI berada dipihak mereka yang secara kontras dan tidak mendapat perhatian dari pemerintah. PKI selalu mengatakan bahwa mengagung-agungkan rakyat kecil, PKI menyatakan bahwa rakyat kecil adalah prioritas bagi PKI yang seharusnya juga menjadi

⁴⁹ Soetarjono, *Pemberontakan PKI-Moeso di Madiun*, (Magetan: Penerbitan Kabupaten Magetan, 2001), 4.

prioritas bagi negara Indonesia juga.⁵⁰ Para anggota PKI memberikan iming-iming (janji) tanah bagi petani atau buruh yang ikut dipihak PKI. Banyak masyarakat kecil yang tertarik dengan janji PKI, terlebih masyarakat kecil daerah Walikukun. Karena di daerah Walikukun sebagian petani sudah mendapat hadiah tanah dari PKI, yakni tanah yang telah selama ini mereka rawat dan mereka tanami. Tanah-tanah yang dijanjikan untuk diberikan PKI pada masyarakat kecil adalah tanah hasil rampasan dari pemerintah daerah, para tokoh masyarakat dan juga tokoh agama.

Pemberontakan PKI sangat membekas di ingatan masyarakat Madiun, sehingga masyarakat masih ingat benar bagaimana pemberontakan terjadi dan siapa yang melakukan pemberontakan. Menurut para saksi dan juga pelaku sejarah yang paham dan juga ikut mengalami peristiwa pemberontakan PKI di Madiun tahun 1948 mengatakan bahwa para pemberontak memiliki ciri khusus yang mencolok. Ciri-ciri para anggota PKI yang paling mencolok dan juga sangat diingat oleh para saksi dan pelaku adalah:

1. Selalu berpakaian serba hitam
2. Selalu membawa senjata
3. Selalu bersikap kontra dengan pemerintahan.

⁵⁰ Ibid.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang nyatakan oleh Bapak Soetarjo ketika diwawancarai oleh peneliti:

“Para anggota PKI pada saat itu memiliki ciri-ciri yang sangat menonjol yakni: berpakaian serba hitam, kemana-mana selalu membawa senjata, dan mereka selalu bersikap kontra dengan pemerintah”.⁵¹

Pernyataan Bapak Soetarjo di atas juga dibenarkan oleh banyak masyarakat kota Madiun, bahwa ciri-ciri PKI yang mereka ingat memang seperti itu pada umumnya. Dalam pandangan masyarakat Madiun, penampilan PKI dianggap ‘sangat’ atau menakutkan. Masyarakat Madiun menyatakan demikian bukan berdasarkan penampilan tokoh-tokoh utama PKI, melainkan berdasarkan penampilan para anggota yang melakukan pemberontakan di daerahnya. Menurut pendapat masyarakat Madiun, peristiwa pemberontakan PKI di Madiun pada tahun 1948 adalah peristiwa yang tidak akan pernah terlupakan. Baik gambaran peristiwanya ataupun pelaku pemberontakannya.

B. Peran Masyumi Dalam Pemberantasan PKI di Madiun Tahun 1948

Peran Masyumi dalam penumpasan pemberontakan PKI di Madiun tahun 1948 bisa dikatakan sangat besar. Meskipun masyarakat Madiun sebagian

⁵¹ Wawancara dengan Soetarjo, 5 Oktober 2011, di Magetan.

merupakan masyarakat abangan, tapi sebagian masyarakat yang berideologi Islam memiliki pengaruh dan peran yang sangat besar terutama dalam penumpasan pemberontakan PKI di Madiun 1948. Pada saat itu partai Islam yang paling besar dan berpengaruh adalah Masyumi. Masyumi juga memiliki pengaruh yang sangat besar untuk menumpas pemberontakan PKI di Madiun.

Hal itu bisa dilihat dari keterangan dari berbagai sumber, seperti yang dipaparkan oleh Bapak Sakirin ketika diwawancarai oleh peneliti. Sakirin yang pada tahun 1948 menjabat sebagai sekretaris Masyumi tingkat desa. Sakirin memaparkan sebagai berikut:

“Benar, anggota Masyumi dan para pemimpin memiliki peran sangat besar dalam penumpasan pemberontakan PKI di Madiun. Peran Masyumi sebagai informan dan membantu pasukan Siliwangi. Para pemimpin dan juga anggota Masyumi pada saat itu tidak ikut mengangkat senjata, hanya pasukan Siliwangi yang mengangkat senjata dan berperang”.⁵²

Sebenarnya peran Masyumi dalam penumpasan pemberontakan PKI di Madiun adalah sebagai informan pasukan Siliwangi yang dikirim oleh pemerintah Indonesia pada saat melakukan penyerangan markas-markas PKI. Masyumi berperan menjadi informan bagi pasukan Siliwangi dikarenakan banyaknya anggota Masyumi dan juga para pemimpin Masyumi yang pernah menjadi tahanan pemberontakan PKI di Madiun tahun 1948. Sebagaimana yang diterangkan oleh Bapak Mubin Sanusi:

⁵² Wawancara dengan Sakirin, 19 November 2011, di Magetan.

“Pada saat pemberontakan PKI di Madiun pada tahun 1948, memang banyak anggota Masyumi yang diculik, ditahan dan disiksa oleh PKI, termasuk saya yang merupakan seorang pemuda Masyumi. Kami diikat di bawah pohon jati dan hanya diberi makan sekali selama 4 hari masa penyekapan. Tetapi akhirnya kami dapat melarikan diri dan selamat. Kemudian kami ikut bekerjasama dengan pasukan Siliwangi yang dikirim oleh pemerintah pusat. Kami diminta menjadi informan pasukan, karena kami pernah ditahan dan paham letak markas PKI”.⁵³

Masyumi memberantas pemberontakan PKI di Madiun dengan sangat gigih, meskipun Masyumi tidak bertindak dengan ikut mengangkat senjata. Para anggota Masyumi melawan dengan cara mereka sendiri, anggota Masyumi yang berideologi Islam yakin bahwa Allah SWT akan selalu membantu dalam setiap langkah mereka. Menurut informasi yang didapat dari hasil wawancara banyak anggota Masyumi yang memiliki kelebihan adiguna yakni kekuatan batin, karena pada umumnya waktu itu ketrampilan bela diri masih sangat kental di wilayah Madiun. Masyumi bisa menjadi kuat karena ketaqwaan dan keimanannya pada ajaran Islam. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Sakirin dari hasil wawancara peneliti:

“ Memang benar pada kenyataannya para pemuda Masyumi saat itu sulit untuk dikalahkan (ditawan atau dibunuh), karena pada saat itu banyak pemuda yang melakukan tirakat sehingga memiliki “adiguna” atau kesaktian batin”.⁵⁴

⁵³ Wawancara dengan Mubin Sanusi, 5 Oktober 2011, di Ponorogo.

⁵⁴ Wawancara dengan Sakirin, 19 November 2011, di Magetan.

Pada dasarnya saat penumpasan pemberontakan PKI, Masyumi tidak turun tangan secara fisik. Namun perlawanan dan peperangan yang dilakukan oleh Masyumi adalah secara ideologi dan sosial-politik. Masyumi selalu menyerukan bahwa paham yang dibawa PKI adalah paham yang salah dan tidak boleh dianut. Sedangkan dalam bidang sosial-politik yang terkait dengan massa, kekuasaan dan sistem pemerintahan, Masyumi lebih merujuk pada ayat-ayat Al Quran sebagai pedomannya yakni pada ayat :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka. (Q. S. As Syuro : 38).

Dan pada surat Ali Imron ayat 159 :


وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Artinya: Dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. (Q. S. Ali Imron : 159).

C. Sasaran Pemberontakan PKI di Madiun

Pemberontakan PKI yang terjadi di Madiun tahun 1948 terpusat di wilayah karesidenan Madiun. Yang mana seluruh kota yang termasuk karesidenan Madiun menjadi sasaran pemberontakan dan pembataian. Peristiwa pemberontakan tidak hanya menghancurkan pemerintahan daerah Madiun saja,

namun juga melakukan perampokan, penculikan dan pembunuhan pada masyarakat yang tidak berpihak pada PKI. PKI juga menghancurkan tempat-tempat peribadatan, kantor-kantor pemerintahan dan juga pondok-pondok pesantren. Pemberontakan yang dilakukan oleh PKI dinilai Masyumi sangatlah menentang ajaran Islam yang tertera dalam ayat :


 فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ

Artinya : Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan. (Q. S. Muhammad : 22).

PKI melakukan penculikan terhadap pegawai-pegawai pemerintahan, para tokoh agama, tokoh-tokoh masyarakat, anggota Masyumi Madiun dan juga masyarakat pengikut partai lain yang tidak berpihak pada PKI. Memang pada dasarnya PKI merencanakan empat tingkatan dalam melakukan aksi-aksi pemberontakan yakni :

1. Membuat rapat – rapat besar dan tertutup dengan mengadakan berbagai demo
2. Pengadakan berbagai pemogokan
3. Mengadakan kekacauan dengan menganjurkan perampokan dan penculikan
4. Melakukan perampasan pemerintahan.⁵⁵

Keadaan daerah karesidenan Madiun yang dihancurkan oleh pemberontakan PKI pada tahun 1948 sangat memprihatinkan. Kehancuran yang

⁵⁵ Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 8: Pemberontakan PKI 1948* (Bandung: Angkasa, 1988), 249.

dialami oleh masyarakat Karesidenan Madiun pada saat itu tidak hanya pada keadaan visual kota Madiun. Masyarakat Madiun juga mengalami kehancuran pada bidang perekonomian dan sosial-politik. Masyarakat Madiun hampir menderita kemiskinan karena hasil panen dan ternak yang dimiliki dirampok oleh PKI. Bidang sosial-politik pun ikut terpengaruh karena adanya pemberontakan PKI yang membuat masyarakat minim pengetahuan terhadap dunia partai politik. Selain itu juga karakteristik masyarakat Madiun ikut terpengaruh oleh PKI yang menjadikan masyarakat Madiun menjadi sedikit lebih keras. Hal tersebut juga dibenarkan oleh saksi yang ikut mengalami peristiwa pemberontakan PKI di Madiun, dari hasil wawancara Bapak Madi mengatakan bahwa:

“ Waktu pemberontakan PKI terjadi di Madiun, masyarakat Madiun hampir menderita kemiskinan. Soalnya semua hasil panen dan hewan ternak milik masyarakat disita dan disimpan oleh para pemberontak di gudang khusus milik PKI”.⁵⁶

Selain melakukan perampokan, kerusuhan, kekacauan, PKI juga melakukan penculikan dan pembunuhan. Sasaran penculikan dan pembunuhan PKI lebih difokuskan kepada para pejabat pemerintah, para tokoh agama dan partai yang menolak komunis. Salah satu partai yang pada saat itu menjadi musuh PKI adalah partai Islam Masyumi. Sehingga banyak anggota Masyumi yang menjadi sasaran penculikan dan pembunuhan pemberontakan PKI di

⁵⁶ Wawancara dengan Madi, 19 November 2011, di Maospati.

Madiun pada tahun 1948. Berikut penulis paparkan daftar nama-nama anggota Masyumi yang menjadi korban penculikan dan pembunuhan PKI:

Berikut daftar nama-nama anggota Masyumi karesidenan Madiun yang menjadi korban penculikan dan pembunuhan PKI tahun 1948 di Madiun:⁵⁷

No	Nama	Tempat	Keterangan
1.	Kyai Barokah	Uteran Madiun	Dibunuh
2.	Kyai Zuber	Sewulan Madiun	Dibunuh
3.	H. Sidik	Prambon Madiun	Dibunuh
4.	Kyai Abdulmalik	Sewulan Madiun	Dibunuh
5.	S. Moeljono	Madiun	Dibunuh
6.	Soenjoto	Madiun	Dibunuh
7.	Soehadi	Madiun	Dibunuh
8.	Sofwan Effendi	Selopor Madiun	Dibunuh
9.	Bawani	Selopor Madiun	Dibunuh
10.	Kober	Selopor Madiun	Dibunuh
11.	Poerwosoebeno	Tempursari	Dibunuh
12.	Mu'in	Madiun	Dibunuh

⁵⁷ Soetarjono, *Pemberontakan PKI-Moeso di Madiun*, (Magetan: Penerbitan Kabupaten Magetan, 2001), 25.

13.	Kyai Soelaiman Effendi	Mojopurno Magetan	Dibunuh
14.	Kyai Imam Moersid	Takeran Magetan	Dibunuh
15.	Kyai Imam Faham	Takeran Magetan	Dibunuh
16.	Kyai Noor	Takeran Magetan	Dibunuh
17.	Ardaba	Takeran Magetan	Dibunuh
18.	Maridjo	Takeran Magetan	Dibunuh
19.	Choesen	Takeran Magetan	Dibunuh
20.	Roesdi	Gebung	Dibakar
21.	Kyai Dimjati	Ngumpak	Dibunuh
22.	P. Tjipto	Kwadungan	Dibunuh
23.	Muh	Tempurrejo	Dibunuh
24.	Kyai Koermen	Katerban	Dibunuh
25.	Rahmad	Ponorogo	Dibunuh
26.	Bazid	Ngunut	Dibunuh
27.	Soewandi	Ponorogo	Hilang
28.	Kidang	Ponorogo	Hilang
29.	Blabur	Ponorogo	Hilang
30.	Moechil	Ponorogo	Hilang
31.	Koermen	Ponorogo	Hilang
32.	Sarengat	Ponorogo	Hilang

33.	Ismangil	Ponorogo	Hilang
34.	Soemantri	Ponorogo	Hilang
35.	Soemiran	Ponorogo	Hilang
36.	Soeliman	Ponorogo	Hilang
37.	Rigan	Ponorogo	Hilang
38.	Dullah	Ponorogo	Hilang
39.	Sabar	Ponorogo	Dibunuh
40.	Asrori	Magetan	Dibunuh
41.	Sjamsoeri	Magetan	Dibunuh
42.	Imam Pamoedji	Magetan	Dibunuh
43.	Mahardjono	Magetan	Dibunuh
44.	Oemardanoes	Magetan	Dibunuh
45.	Soebari	Magetan	Dibunuh
46.	Roda'i	Magetan	Dibunuh
47.	Ropri Tjiptomartana	Magetan	Dibunuh
48.	Gondosoewirjo	Magetan	Dibunuh
49.	Badawi	Magetan	Dibunuh
50.	Martosoewirjo	Magetan	Dibunuh
51.	Imam Sahoedi	Magetan	Dibunuh
52.	Choesnoen	Magetan	Dibunuh

53.	Achjar	Magetan	Dibunuh
54.	Gimun	Magetan	Dibunuh
55.	Achmad Soedjak	Magetan	Dibunuh

Data di atas masih belum lengkap, karena masih banyak jenazah yang tidak dikenali dan hilang.

D. Implikasi politik terhadap umat Islam di Madiun

Masyumi adalah partai Islam yang memiliki pengaruh sangat kuat terhadap dunia perpolitikan di Indonesia. Masyumi juga membawa pengaruh bagi masyarakat kota Madiun, terlebih setelah peristiwa pemberontakan PKI di Madiun yang terjadi pada tahun 1948. Tetapi pengaruh terhadap perpolitikan di kota Madiun masih kurang mendapat respon dari masyarakat untuk mengikuti partai politik Islam. Hal tersebut terbukti dari hasil prosentase pemilu pada tahun 1955 di kota Madiun. Hasil pemilu menunjukkan bahwa masyarakat Madiun pada saat itu masih banyak yang menganut partai yang bergendres non Islam.

Berikut hasil prosentase pemilu tahun 1955 adalah PKI 447.000, PNI 254.000, Masyumi 137.000 dan partai NU memperoleh 92.000 suara.⁵⁸

Pengaruh hasil prosentase pemilu pada tahun 1955 masih sangat kental terlihat sampai saat ini, masyarakat lebih memilih partai yang berideologi

⁵⁸ Moedjanto, *Indonesia Abad ke-20 vol 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 94.

nasional dan materialistis. Pengaruh PKI di Madiun lebih kuat daripada pengaruh Masyumi dilihat dari segi perpolitikan. Hal tersebut dikarenakan karena masyarakat Madiun yang masih tergolong masyarakat abangan. Masyarakat abangan adalah masyarakat yang pengetahuan agamanya sangat minim dan lebih cenderung memilih partai politik yang bergendres non agamis.

Masyumi adalah partai Islam yang sangat kuat, sehingga bisa dibilang bahwa Masyumi adalah simbol kekuatan partai Islam di Indonesia. Meskipun implikasi Masyumi diperpolitikan kota Madiun pada umumnya sangat minim, tapi pengaruhnya terhadap politik umat Islam sangat besar. Politik umat Islam di kota Madiun kurang mendapat perhatian dari masyarakat, karena pada umumnya masyarakat Madiun masih tergolong masyarakat yang abangan.

E. Lokasi-Lokasi Bersejarah Pemberontakan PKI di Madiun

Pada bab-bab sebelumnya telah dijelaskan bagaimana pemberontakan PKI di Madiun yang sangat membekas di ingatan masyarakat kota Madiun yang pada saat itu menjadi korban dan saksi peristiwa tersebut. Dan untuk mengenang para pahlawan yang gugur karena kekejaman pemberontak PKI dengan pimpinan Muso, pemerintah Madiun mendirikan monumen-monumen di tempat bekas pembunuhan terhadap para pahlawan yang tidak berdosa oleh PKI. Dalam hal ini penulis mencantumkan dua monumen bersejarah yang ada di kota Madiun.

a. Monumen Soco

Monumen Soco berada di Desa Soco Kecamatan Bendo-Magetan, monumen ini diresmikan pada tanggal 15 Oktober 1989 oleh Ketua DPR/MPR Republik Indonesia Bapak M. Kharis Suhud. Monumen Soco berdiri di atas sumur yang dijadikan tempat mengubur para korban, yang pada saat itu sumur tersebut dalam keadaan masih digunakan. Selain Monumen Soco, di sana terdapat juga sebuah gerbong lori yang dulu digunakan untuk mengangkut para tawanan dari Gorang-Gareng yang kemudian dibunuh di Soco. Gerbong ini diberi nama “*GERBONG KERTOPATI*” di gerbong tersebut terdapat tulisan Gerbong TNI Untuk Mengangkut Para Korban Mati Sahid Keganasan PKI Tahun 1948.⁵⁹

Monumen Soco ini berbentuk tugu (bangunan) kerucut setinggi 350cm. Di puncak tugu ini terpampang patung Garuda. Di bagian tengah depan badan tugu bertuliskan kata “Tempat Mati Sahid Para Pahlawan Korban Pemberontakan PKI Tahun 1948”. Di sebelah kiri tugu kerucut terdapat papan yang terbuat dari marmer setinggi 146cm dengan lebar 88cm. Papan ini merupakan daftar nama-nama para korban pemberontakan PKI tahun 1948 sebanyak 67 nama yang dicantumkan dan disana tertulis sampai 108 korban yang tidak dikenali identitasnya. Sedangkan di sebelah kanan

⁵⁹ Soetarjono, *Pemberontakan PKI-Moeso di Madiun*, (Magetan: Penerbitan Kabupaten Magetan, 2001), 38.

tugu kerucut dibangun papan dari bahan marmer setinggi 175cm sebagai papan tanda peresmian Monumen Soco. Papan peresmian tersebut bertuliskan:

TETENGER TEMPAT MATI SAHID PARA KORAN
KEGANASAN PKI TAHUN 1948.
DIRESMIKAN: PADA TANGGAL 15 OKTOBER 1986.
KETUA DPR-RI
TTD.
H. KHARIS SUHUD.⁶⁰

Dan di belakang tugu kerucut terdapat marmer setinggi 110cm yang bertuliskan ucapan-ucapan terima kasih dari pemerintah kota Magetan pada pihak-pihak yang berjasa membangun monumen tersebut. Di Monumen Soco juga didirikan sebuah bangunan yang diberi nama pendopo *Loka Pitra Dharma* yang diresmikan pada tanggal 1 Oktober 1992. Bersama dengan itu juga dibangun lapangan yang memadai sebagai tempat Upacara Peringatan HAPSAK Pancasila. *Lihat pada lampiran 4.*

b. Monumen Perjuangan Kesaktian Pancasila

⁶⁰ Lihat gambar pada lampiran 4.

Tugu Monumen Perjuangan Kesaktian Pancasila ini dibangun dikompleks P. G. Rejosari Gorang-Gareng, di mana di tempat itu ditampung sejumlah banyak tawanan oleh pemberontak PKI Moeso. Disebuah gedung di tempat tugu ini dibangun terdapat kamar yang dulu dijadikan sebagai tempat para tawanan disiksa, dibunuh secara keji di luar batas peri kemanusiaan oleh pemberontak PKI. Tugu ini diberi nama *Monumen Perjuangan Kesaktian Pancasila* di Rejosari Magetan.

Monumen ini dibangun di atas tanah seluas 100m², terletak di sebelah utara pabrik gula Rejosari di kelurahan Rejosari Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan. Monumen ini berbentuk pilar segi lima yang menjulang tinggi ke atas, di puncak monumen ini berdiri tegak patung Garuda. Monumen ini terdiri dari tiga bagian pokok yakni landasan/ lantai monumen, tubuh/ tiang monumen, patung burung Garuda. Monumen tersebut dipagari rantai besi yang kokoh dan seluruh lokasi dipagari dengan jeruji besi yang kuat dan runcing. Dan di sebelah kanan terdapat ukiran-ukiran relief-relief yang menggambarkan bagaimana mencekamnya peristiwa pemberontakan PKI di Madiun pada waktu itu.

Landasan/ lantai monumen ini tingginya 65cm yang terdiri dari tiga trap yang mengandung arti dan jiwa tridarma Presiden Soeharto "*rumongso*

handarbeni, melu hangrungkebi, mulat sariro hang roso wani".⁶¹ Yang memiliki arti para pewaris semangat proklamasi 1945 dan sebagai pengisi kemerdekaan, harus memiliki sifat merasa ikut memiliki dan berkewajiban bela negara sampai titik darah penghabisan, serta dilandasi keberanian dan kebenaran. Pilar segi lima ini mengandung arti bahwa kita bangsa Indonesia selalu menghayati dan mengamalkan Pancasila, sebab kita semua yakin akan kesaktian Pancasila. Pada bagian depan disalah satu pilar terpampang papan peringatan yang terbuat dari bahan marmer dengan kata "Di sini Terjadi Pengkhianatan dan Pembunuhan terhadap Aparat atau Penegak Pancasila oleh Gerakan PKI Moeso tahun 1948". Sedangkan patung burung Garuda yang gagah dan tegap ini mengandung arti bahwa bangsa Indonesia memiliki cita-cita setinggi langit di dalam perjuangan menegakkan Pancasila.

⁶¹ Soetarjono, *Pemberontakan PKI-Moeso di Madiun*, (Magetan: Penerbitan Kabupaten Magetan, 2001), 39.